

Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Laki-Laki Kepada Orang Tua Di Stisip Widyapuri Mandiri Sukabumi

Fitri Annisa Rachmah

Email: fitriannisa@iwu.ac.id
Internasional Woman University Bandung

Fitri Natalia

Email: fitrinatalia2712@gmail.com

Abstract

This study describes the lack of communication between children and parents based on the results of a survey of male students at STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. The purpose of this study was to identify aspects of Interpersonal Communication related to the relationship between boys and parents, focusing on openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. A qualitative approach with phenomenological method was used, involving 6 informants: 4 male students from different study programs and 2 parents. Data were collected through interviews, observations, and recordings, and validated using triangulation. The results show that Interpersonal Communication between boys and parents is not optimal, especially in terms of openness and equality. However, empathy and positive attitudes in Interpersonal Communication are still maintained. This study illustrates that although some aspects of communication need improvement, there are positive elements in the interaction between boys and parents in STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi.

Keywords: Interpersonal Communication, Male student, Parent

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua berdasarkan hasil survei pada mahasiswa laki-laki di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek Komunikasi Interpersonal yang terkait dengan hubungan anak laki-laki dan orang tua, dengan fokus pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan, melibatkan 6 informan: 4 mahasiswa laki-laki dari program studi berbeda dan 2 orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan rekaman, dan divalidasi menggunakan triangulasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal anak laki-laki dan orang tua belum optimal, terutama dalam hal keterbukaan dan kesetaraan. Namun, empati dan sikap positif dalam Komunikasi Interpersonal masih terjaga. Studi ini menggambarkan bahwa meskipun beberapa aspek komunikasi perlu diperbaiki, terdapat elemen-elemen positif

dalam interaksi antara anak laki-laki dan orang tua di lingkungan STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa laki-laki, Orang tua

Submitted: 30-08-2023 | Accepted: 30-08-2023 | Published: 30-08-2023

1. Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan utama yang mendorong komunikasi antara anggota keluarga, bertujuan menciptakan keluarga ideal dengan kedamaian, perlindungan, cinta, dan kasih sayang. Bagi anak, keluarga adalah tempat pertumbuhan utama, dan peran orang tua dalam mendidik dan memberi kasih sayang sangat penting. Namun, ada kasus anak yang mengalami kekerasan di keluarga, yang semakin meresahkan menurut data KPAI. Berbagai jenis kekerasan, terutama fisik dan psikis, terjadi pada anak dengan pelaku terbanyak adalah laki-laki.

Penelitian ini mengfokuskan pada komunikasi interpersonal antara anak laki-laki dan orang tua. Mahasiswa menjadi objek penelitian, karena dianggap mampu mengelola masalah sendiri namun sering menjaga jarak dari orang tua. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan adalah faktor penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif menurut teori Devito. Data survei dari 127 mahasiswa laki-laki di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi menunjukkan bahwa banyak yang memilih untuk menjaga jarak dalam komunikasi dengan orang tua.

Penelitian ini berupaya memahami faktor yang memengaruhi komunikasi ini. Mahasiswa sering merasa malu atau tidak ingin membebani orang tua dengan masalah mereka. Meskipun empati dan keinginan untuk tidak menambah beban pada orang tua mendorong mereka untuk menyembunyikan masalah, hal ini berdampak negatif pada hubungan orang tua-anak. Orang tua juga kurang memberikan dukungan karena kurangnya informasi. Keterbukaan yang kurang, persepsi yang berbeda antara anak dan orang tua, serta kurangnya kesetaraan dalam pandangan dan sikap, semuanya mempengaruhi komunikasi yang efektif.

Dalam penelitian ini, rentang usia 18-44 tahun menjadi fokus. Mahasiswa dalam usia ini dianggap dewasa, namun tetap merupakan anak di mata orang tua. Pengembangan komunikasi interpersonal yang efektif antara anak dan orang tua penting, meskipun ada tantangan dalam bentuk persepsi dan ekspektasi yang berbeda. Keberhasilan membangun komunikasi yang lebih terbuka, penuh empati, mendukung, positif, dan setara dapat membantu memecahkan konflik dan menguatkan hubungan antara anak dan orang tua di era transisi menuju kedewasaan.

2. Kajian Pustaka

Liliweri, (2015) mengemukakan Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung didalam diri seseorang. Individu berperan sebagai komunikator dan juga sebagai komunikan.

Komunikasi Interpersonal adalah proses di mana individu memberikan pesan, baik yang berbentuk kata-kata maupun nonverbal, secara langsung, serta memberikan tanggapan secara langsung pula. Banyak aspek Komunikasi Interpersonal membahas bagaimana hubungan dimulai dan dipertahankan tanpa keretakan.

Komunikasi Intrapersonal dapat dikatakan pula komunikasi, dimana bahasa dan pikiran seseorang digunakan secara internal. Keterlibatan yang terjadi dalam Komunikasi Intrapersonal adalah keterlibatan aktif dari internal individu dalam mengelola pesan. Dimana individu secara aktif memberikan umpan baiknya atas pesan yang disampaikan oleh dirinya sendiri.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena masalah yang diangkat melibatkan aspek manusia yang memerlukan pengamatan langsung dan mendalam. Penelitian

kualitatif berfokus pada kondisi alami objek dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menghasilkan data kualitatif yang dianalisis dengan pendekatan serupa. Pendekatan ini juga bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman masalah sosial.

Dalam konteks ini, metode penelitian fenomenologi dipilih untuk memahami Komunikasi Interpersonal mahasiswa laki-laki dengan orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. Metode ini menggali persepsi, perspektif, dan pemahaman tentang fenomena tertentu untuk mengungkapkan makna yang menjadi esensinya. Metode fenomenologi sesuai dengan pendekatan penelitian ini karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu terhadap fenomena tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Studi ini mengeksplorasi keterbukaan anak laki-laki terhadap orang tua dalam komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, kami melihat tiga aspek: kemauan untuk terbuka, membuka diri, dan mengakui perasaan serta pikiran. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki cenderung memilih untuk tidak terbuka kepada orang tua mereka. Beberapa alasan termasuk jarangya interaksi di rumah, tidak adanya alat komunikasi, preferensi menyendiri, dan perasaan sulit mengungkapkan perasaan. Ada juga yang merasa belum dewasa dan takut membebani orang tua. Namun, beberapa mahasiswa juga memiliki keinginan untuk terbuka, terutama dalam situasi keluarga yang lebih akrab. Orang tua juga memiliki peran dalam dinamika ini, dengan beberapa orang tua yang terbuka dan berkomunikasi dengan anaknya, sementara yang lain lebih jarang berbicara tetapi tetap mendukung saat diperlukan.

Analisis Mengenai Keterbukaan Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Laki-Laki Dengan Orang Tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi

Analisis tentang keterbukaan dalam Komunikasi Interpersonal mahasiswa laki-laki kepada orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam menumbuhkan Komunikasi Interpersonal yang efektif. Keterbukaan dalam konteks ini berarti mengungkapkan informasi tentang diri kepada orang lain.

Namun, data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di institusi tersebut cenderung memilih untuk tidak terbuka kepada orang tua.

Terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadikan mahasiswa laki-laki cenderung tertutup. Beberapa faktor tersebut meliputi kurangnya kemauan diri untuk terbuka, rasa tidak ingin membebani orang tua, sikap lebih suka menyendiri, dan pengalaman trauma masa lalu. Kemauan diri untuk terbuka dipengaruhi oleh kesibukan, kepribadian introvert, dan perasaan tidak percaya kepada orang tua. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap tertutup.

Membuka diri juga menjadi permasalahan, karena sebagian mahasiswa laki-laki memilih untuk berbicara tetapi tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak percaya kepada orang tua, trauma, dan perbedaan pola pikir antara orang tua dan anak. Mengakui perasaan dan pikiran menjadi sulit karena adanya keraguan akan pemahaman dan respons dari orang tua.

Analisis Mengenai Empati Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Laki-Laki Dengan Orang Tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi

Analisis tersebut membahas tentang peran empati dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa laki-laki dan orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandangnya. Dalam analisis ini, empati diukur melalui dua indikator utama: 1) Menempatkan Diri, dan 2) Memahami Perasaan.

Pertama, terkait dengan indikator Menempatkan Diri, ditemukan bahwa mahasiswa laki-laki yang memiliki empati mampu menempatkan diri dalam situasi orang tua. Ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam memahami kondisi, memberikan perhatian, dan membantu orang tua. Empati dalam menempatkan diri ini memungkinkan mahasiswa untuk merasakan dan melihat situasi dari sudut pandang orang tua,

memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua. Namun, beberapa mahasiswa laki-laki atau orang tua mungkin tidak memiliki empati ini karena kurangnya rasa peduli atau kurangnya kedekatan hubungan.

Kedua, dalam indikator Memahami Perasaan, empati ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa laki-laki untuk memahami dan merasakan perasaan orang tua. Hal ini tercermin dalam tindakan positif yang mereka lakukan untuk memahami pesan, mengerti perasaan, dan berusaha mewujudkan keinginan orang tua. Namun, beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki empati ini, seperti yang terlihat pada sikap tidak peduli terhadap pesan orang tua atau egoisme yang menghalangi pemahaman perasaan orang tua.

Analisis Mengenai Sikap Positif Dalam Komunikasi Interpersonal

Sikap positif memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan Komunikasi Interpersonal yang efektif, terutama dalam konteks mahasiswa laki-laki kepada orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. Sikap positif merupakan kondisi pikiran yang menghasilkan tindakan baik dalam komunikasi. Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Mahasiswa yang menunjukkan sikap positif mampu menghargai, berpikir positif, memberikan pujian, dan menjalin komitmen dalam hubungan.

Sikap positif terhadap diri sendiri: Mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dengan memaknai pesan orang tua secara baik dan berfikir positif. Pengertian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami dan menghasilkan sikap positif terhadap diri sendiri. Namun, ada juga kasus di mana pesan positif tidak ditanggapi dengan sikap positif karena kurangnya kepercayaan diri.

Sikap positif terhadap lingkungan: Mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan keluarga yang terjadi. Iklim keluarga positif mempengaruhi Komunikasi Interpersonal yang efektif. Terdapat contoh lingkungan yang semula negatif, tetapi dengan

sikap positif anak, situasi dapat diterima. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun lingkungan positif dengan saling memahami.

Analisis Mengenai Sikap Mendukung Dalam Komunikasi

Sikap mendukung memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan Komunikasi Interpersonal yang efektif. Sikap mendukung adalah saat seseorang mengungkapkan ide dan gagasan, lalu mendapatkan dukungan dari pihak yang berkomunikasi. Dukungan ini mendorong semangat dan pencapaian tujuan. Dalam penelitian ini, terfokus pada sikap mendukung mahasiswa laki-laki kepada orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam Komunikasi Interpersonal mahasiswa laki-laki kepada orang tua cenderung kurang. Sikap deskriptif, spontan, dan provisional adalah faktor-faktor dalam sikap mendukung. Sikap deskriptif, yakni memberikan dukungan tanpa penilaian, kurang ada karena orang tua cenderung mengkritik dan membanding-bandingkan anak. Sikap spontan penting untuk menciptakan dukungan, tetapi beberapa mahasiswa tertutup terhadap orang tua saat ada masalah. Sikap provisional, yakni terbuka untuk berpikiran terbuka dan mengubah posisi, kurang ada pada beberapa orang tua dan mahasiswa.

Mahasiswa laki-laki yang memiliki sikap mendukung cenderung menerima kritik dan saran, serta mampu membuka diri terhadap perubahan. Namun, beberapa mahasiswa tidak memiliki sikap mendukung karena alasan ingin mandiri atau tidak ingin membebani orang tua. Orang tua juga berperan dalam keberlangsungan Komunikasi Interpersonal, namun beberapa dari mereka tidak memiliki sikap mendukung karena keegoisan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat anak.

Analisis Mengenai Kesetaraan Dalam Komunikasi Interpersonal

Analisis tentang kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki dengan orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi dapat dipersingkat sebagai berikut:

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal merupakan elemen penting dalam keberhasilan komunikasi. Kesetaraan muncul saat komunikan dan komunikator memperlakukan satu sama lain dengan setara, mengakui perbedaan kepentingan, dan menghargai kehadiran orang lain. Studi ini melibatkan mahasiswa laki-laki di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi dan mengevaluasi kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mereka dengan orang tua.

Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan bisa terwujud melalui kesamaan pengalaman dan persepsi. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya kesetaraan antara mahasiswa laki-laki dan orang tua mereka dalam komunikasi interpersonal. Kesetaraan dalam pengalaman menciptakan keselarasan, tetapi kurangnya penyesuaian terhadap pengalaman masing-masing dapat menghambatnya. Kadang-kadang, anak lebih acuh terhadap pengalaman orang tua karena perbedaan pemikiran. Begitu pula, orang tua yang memaksa pengalaman mereka kepada anak bisa merusak kesetaraan.

Kesetaraan juga melibatkan kesamaan persepsi. Kesamaan persepsi membantu menciptakan keselarasan makna, tetapi jika tidak ada pemahaman dan penyesuaian, perbedaan persepsi bisa berdampak negatif pada komunikasi. Dalam penelitian ini, informan menghadapi tantangan dalam mencapai kesamaan persepsi dengan orang tua. Terkadang ada pemaksaan persepsi dari orang tua, yang menghambat pemahaman yang mendalam.

5. Kesimpulan (12 pt bold)

1. Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya untuk membangun rasa percaya antara

orang tua dan anak, memberikan waktu untuk berkomunikasi, menyesuaikan pola pikir, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan. Model komunikasi yang efektif dapat terwujud jika kedua belah pihak saling memahami dan menghargai perasaan serta pikiran masing-masing.

2. Empati dalam komunikasi interpersonal antara mahasiswa laki-laki dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang efektif. Empati tercermin dalam kemampuan menempatkan diri dalam situasi orang tua dan memahami perasaan mereka. Hal ini dapat ditingkatkan dengan membangun lingkungan keluarga yang suportif, saling mendukung, serta dengan adanya pemikiran dan keinginan positif dalam menyikapi situasi. Emosi positif dan rasa peduli juga penting untuk memunculkan empati dalam diri sendiri, sehingga komunikasi interpersonal yang efektif dapat terwujud
3. Sikap positif anak laki-laki terhadap diri sendiri dan lingkungan mempengaruhi Komunikasi Interpersonal yang efektif. Sikap ini membantu dalam memahami, menerima, dan menghasilkan interaksi yang positif. Namun, sikap negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan dapat mengganggu Komunikasi Interpersonal. Penyesuaian diri dan memahami lingkungan diperlukan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif."
4. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa sikap mendukung dalam Komunikasi Interpersonal belum sepenuhnya terjalin dengan baik antara mahasiswa laki-laki dan orang tua. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki hal ini adalah membangun lingkungan keluarga yang suportif dan mempraktikkan pemikiran terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat.
5. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara mahasiswa laki-laki dan orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi kurang terjalin dengan baik. Mahasiswa perlu lebih terbuka terhadap pengalaman dan persepsi orang tua, sementara orang tua perlu mendengarkan dan menghormati pemikiran anak. Upaya penyesuaian dan pemahaman bersama dapat memperbaiki kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, menghasilkan komunikasi yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- AW, Suranto. 2011. Komunikasi interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. (2011). Interpersonal Communication Book. Pearson.
- Devito. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Grup.
- Dyatmika, Teddy. 2021. Ilmu komunikasi (Bakhri Syamsul, Ed.). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fardiah, D., & Rinawati, R. 2016. Komunikasi antarpersona anak dengan orangtua dalam mencegah kekerasan. *Jurnal Visi Komunikasi* /, 15(01),
- Harahap, N. 2020. Penelitian kualitatif (H. Sazali, Ed.). Medan: Wal ashri Publishing.
- Jannah, M., Rozaina Kamsani, S., & Mohd Ariffin, N. 2021. Perkembangan usia dewasa : tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114-143.
- Junaedi, F. 2019. Etika komunikasi di era siber. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jurnal :
- Karyaningsih. 2018. Ilmu komunikasi. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Komaria, Satori. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- kumuluk kecamatan tiom kabupaten lanny jaya. *acta diurna komunikasi*, 2(4).
- Liliweri, A. 2017. Komunikasi Antarpersonal. Jakarta: Kencana.
- Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. 2022. Pentingnya komunikasi interpersonal anak dalam kemampuan melindungi diri dari adanya kekerasan seksual.
- Nurislamiah, M. 2013. Gaya komunikasi dosen dalam membangun kecakapan komunikasi interpersonal mahasiswa. *institut agama islam negeri cirebon*.
- Patilung, H. 2011. Meode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Rahabav, V., Hadi, I. P., Prodi, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. 2019. Penilaian remaja terhadap efektivitas komunikasi interpersonal orang tua tentang pendidikan seks di desa hative kecil Kota Ambon. *Jurnal EKomunikasi*, 7(2).
- Raharjo, J. 2015. Pola komunikasi pelatih dengan atlet basket. *Jurnal Kompas.com*, 8-10.
- Retnowati, Endang. (2022). Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam. Pustaka Pelajar.
- Retnowati, Y. 2022. Antara broken home dan konsumerisme. Bogor: Guepedia.
- Rizky, R. N., & Moulita, M. 2017. Penanaman nilai-nilai islam melalui komunikasi interpersonal orang tua pada anak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 206-219.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. 2016. Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Susanta, H. S., Arief, E., & Sarmiati, S. 2020. Dinamika komunikasi orangtua dengan anak remaja di kota padang. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 145-153.
- Wahyuti & Leonita, T. 2016. Korelasi antara keakraban anak dan orangtua. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 143.